

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banyurejo kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta pada tanggal 6 juli 2012. Di Desa Banyurejo diperoleh hasil bahwa jumlah pedukuhan di Desa tersebut sebanyak 14 pedukuhan, dari 14 pedukuhan tersebut diperoleh data bahwa jumlah akseptor KB di Desa tersebut sebanyak 82 PUS, dari 82 PUS tersebut terdapat 33 PUS yang merupakan kb kalender.

Dalam wilayah Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman, batas wilayah Kecamatan Tempel yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Salam dan Ngluwar Magelang
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Srumbung dan Salam Magelang
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sleman
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Minggir dan Seyegan

Kecamatan Tempel memiliki luas wilayah 4.799 ha, dengan sebagian besar wilayahnya berada di dataran tinggi dan bentangan wilayahnya berupa tanah yang berombak. Ibukota kecamatannya berada pada ketinggian 300 mdpl.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu ditunjukkan oleh tabel 4.1. berikut ini.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta tahun 2012.

No	Pekerjaan Ibu	<i>F</i>	%
1.	IRT	21	70.0
2.	Pegawai Swasta	5	16.7
3.	PNS	2	6.7
	Wiraswasta	2	6.7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga, yaitu ada 21 responden dengan persentase 70,0%, pegawai swasta yaitu ada 5 responden dengan persentase 16,7%, sedangkan wiraswasta dan PNS yaitu ada 2 responden dengan persentase 6,7%

3. Hasil Penelitian

a. Faktor Pendidikan Ibu.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Pendidikan Ibu di Desa Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta Tahun 2012.

No	Pendidikan Ibu	<i>f</i>	%
1.	SD	1	3.3
2.	SMP	7	23.3
3.	SMA	17	56.7
4.	Perguruan Tinggi	5	16.7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA, yaitu ada 17 responden dengan persentase 56,7%,sedangkan sebagian kecil berpendidikan SD yaitu

ada 1 responden dengan persentase 3,3% ,berpendidikan SMP ada 7 responden dengan persentase 23,3%,sedangkan perguruan tinggi ada 5 responden dengan persentase 16,7%

b. Faktor Pengetahuan Ibu

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Pengetahuan Ibu di Desa Banyurejo TempelslemanYogyakarta Tahun 2012.

No	Pengetahuan Ibu	<i>F</i>	%
1.	Baik	8	26.7
2.	Cukup	18	60.0
3.	Kurang	4	13.3
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan baik yaitu ada 8 responden dengan persentase 26,7%, besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup, yaitu ada 18 responden dengan persentase 60,0%, sedangkan mempunyai pengetahuan yang kurang ada 4 responden dengan persentase 13,3%.

c. Faktor Usia

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Usia Ibu di Desa Banyurejo TempelslemanYogyakarta Tahun 2012

No	Pengetahuan Ibu	<i>f</i>	%
1.	20 - 35 tahun	22	73.3
2.	< 20 tahun atau > 35 tahun	8	26.7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan usia 20–35 tahun, yaitu ada 22 responden dengan

persentase 73,3%, sedangkan responden dengan usia <20 tahun atau >35 tahun yaitu ada 8 responden dengan persentase 26,7%.

d. Faktor Paritas

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Fakto Paritas Ibu di Desa Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta Tahun 2012.

No	Pengetahuan Ibu	<i>F</i>	%
1.	Primipara	18	60.0
2.	Grandepara	9	30.0
3.	Multipara	3	10.0
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu primipara, yaitu ada 18 responden dengan persentase 60,0%, sedangkan ibu grandepara yaitu ada 9 responden dengan persentase 30,0%, dan sebagian kecil ibu multipara yaitu ada 3 responden dengan persentase 10,0%

B. Pembahasan

Hasil penelitian karakteristik responden di Desa Banyurejo dibedakan berdasarkan pekerjaan ibu. Berdasarkan pekerjaan ibu, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga, yaitu ada 21 responden dengan persentase 70,0%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan KB Kalender di Desa Banyurejo, Tempel, Sleman tahun 2012, yaitu faktor pendidikan, faktor pengetahuan, dan faktor usia dan faktor jumlah anak.

1. Faktor Pendidikan

Hasil penelitian di Desa Banyurejo mengenai faktor pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA, yaitu ada 17 responden dengan persentase 56,7%.

Pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah pengembangan pengetahuan dan teknologi (Rivai 2004). Hasil penelitian di Desa Banyurejo menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah atas. Pendidikan menengah atas terdiri dari pendidikan umum (SMA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Tingkat pendidikan yang tinggi dapat berhubungan dengan pemilihan KB Kalender. Karena dengan pendidikan yang tinggi maka pengetahuan mengenai KB semakin baik sehingga ibu mampu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum pengambilan keputusan tentang pemilihan metode kontrasepsi termasuk metode kontrasepsi kalender dengan segala kelebihan dan kelemahannya.

Laksmi Indira (2009) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi pada ibu khususnya yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke

bawah. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Adisati (2001), hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada PUS di wilayah kerja Puskesmas. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut tampak bahwa tidak selalu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi, termasuk metode kontrasepsi kalender yang membutuhkan ketelitian, kerjasama dan keterbukaan komunikasi antara pasangan suami istri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian yang berbeda-beda.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seharusnya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memilih jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi diri akseptor (Proverawati, 2009).

2. Faktor Pengetahuan

Hasil penelitian di Desa Banyurejo mengenai faktor pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup, yaitu ada 18 responden dengan persentase 60,0%.

Pengetahuan merupakan hasil tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku seseorang (Maulana, 2007).

Penelitian yang dilakukan Laksmi Indira pada tahun 2009 yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara faktor tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi khususnya mereka yang berlatar belakang sosial ekonomi bawah. Sebaliknya, pada penelitian yang dilakukan Nur Aidah pada tahun 2001 didapatkan hasil yang signifikan antara faktor tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi, termasuk didalamnya metode kontrasepsi kalender. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Linda Meliati (2005) yang menyatakan ada hubungan signifikan antara pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi rasional dengan pemilihan metode kontrasepsi kalender di Desa Banguncipto Yogyakarta. Hasil temuan Ferdinanda (2006) menunjukkan bahwa pengetahuan isteri tentang metode kontrasepsi kalender jauh lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan suami, sehingga mendorong isteri cenderung memilih metode kontrasepsi lain disebabkan karena metode kontrasepsi kalender membutuhkan kerjasama dan pengertian bersama antara pasangan suami isteri untuk mencapai efektifitas metode kontrasepsi kalender dalam mencegah kehamilan.

Sejalan dengan teori WHO, dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku. Berdasarkan teori tersebut dapat dimungkinkan banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga memungkinkan terjadinya ketidaksesuaian beberapa hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi, yang didalamnya mencakup metode kontrasepsi kalender.

Menurut Notoatmodjo (2003), bahwa pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, oleh sebab itu pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Pengalaman merupakan guru yang terbaik, baik pengalaman itu dari diri sendiri ataupun melihat dari orang lain, begitu pula dengan pengalaman menerapkan metode kontrasepsi kalender. Akseptor yang sudah pernah menerapkan metode kontrasepsi kalender tentu telah mempunyai informasi dan pengalaman yang lebih banyak dari pada akseptor yang belum pernah menerapkan metode kontrasepsi tersebut, karena pengalaman merupakan guru terbaik seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku akseptor KB dalam pemilihan metode kontrasepsi kalender.

Pada dasarnya prinsip pemilihan KB ini sangat penting karena tidak hanya mencakup pemakaian KB, tetapi juga metode pengendalian kelahiran yang paling sesuai dengan kondisi khusus dari pasangan. Pemilihan tersebut tidak dapat dilakukan sampai masing-masing mempunyai pengetahuan dasar mengenai setiap metode yang digunakan meliputi kelebihan, kelemahan serta efek samping yang timbul akibat dari pemakaian metode kontrasepsi tertentu, khususnya metode kontrasepsi kalender yang membutuhkan ketelitian, kecermatan dan kerjasama pasangan suami isteri dalam mengukur masa subur sang isteri.

Solusi untuk meningkatkan pengetahuan akseptor KB yaitu dengan cara pemberian konseling, karena konseling dapat memberikan pengetahuan akseptor KB sistem kalender tentang keuntungan, kerugian dan efektifitasnya dalam mengendalikan kehamilan. sehingga akseptor KB dapat mengambil keputusan untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tepat dan sesuai dengan kondisi ibu.

3. Faktor Usia

Hasil penelitian di Desa Banyurejo mengenai faktor usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan usia 20 – 35 tahun, yaitu ada 22 responden dengan persentase 73,3%. Usia atau umur adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan hidup, nyawa. (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, 2004).

Usia seorang wanita dapat mempengaruhi kecocokkan metode kontrasepsi tertentu. Dua kelompok pemakai alat kontrasepsi remaja atau

usia muda (20-30) dan wanita perimenopause atau usia tua (31-40) perlu mendapatkan perhatian khusus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Marliza (2010), yang menyatakan bahwa usia ibu berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi, yang dalam penelitiannya ibu dengan usia 20–35 tahun cenderung memilih metode kontrasepsi suntik dan sistem kalender daripada metode kontrasepsi implant. Sebab, kedua metode tersebut dirasakan lebih cocok dengan kondisi kesehatan dan fisiologis ibu dengan kejadian efek samping yang lebih ringan dibandingkan dengan metode kontrasepsi implant. Hal serupa juga dikemukakan oleh Linda Meliati (2005) yang mengatakan bahwa usia ibu yang berada dalam rentang 20–35 tahun memiliki pengetahuan tentang metode kontrasepsi yang lebih baik sehingga mendorong perilaku dan sikap positif ibu untuk memilih dan menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan ibu.

Secara umum remaja (usia muda) kecil kemungkinannya memiliki kontraindikasi medis terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Berbeda dengan remaja wanita perimenopause (usia tua) lebih besar kemungkinannya memiliki kontraindikasi medis, karena usia ibu relatif tua akan mengakibatkan sampingan dan komplikasi. Pada usia tua ini pil oral kurang dianjurkan Pelayanan kontrasepsi di Indonesia berdasarkan usia di kategorikan menjadi 3 fase untuk mencapai sasaran yaitu ; fase menunda

atau mencegah kehamilan dengan usia < 20 tahun, fase menjarangkan dengan usia 20–35 tahun, fase mengakhiri > 35 tahun.

Penurunan fertilitas selain karena tingkat pemakaian kontrasepsi yang meningkat dari tahun ke tahun juga terkait dengan makin meningkatnya usia perkawinan pertama perempuan maupun usia melahirkan. Pada tahun 2004 di Indonesia ada pada kelompok usia 20-24 tahun maka pada tahun 2003 telah bergeser ke kelompok usia 25-29.

Usia ibu berkaitan dengan kondisi dan fungsi organ-organ reproduksi pada seorang wanita produktif. Semakin bertambah usia ibu, maka terjadi penurunan fungsi organ-organ reproduksi dan mekanisme hormonal yang terkait dengan kemampuan reproduksi seorang wanita. Ibu dengan usia yang masih relatif muda (25–29 tahun) tentu memiliki fungsi reproduksi yang masih optimal atau aktif reproduktif. Sehingga memungkinkan ibu pada usia muda dapat memilih metode kontrasepsi kalender yang dapat dimungkinkan karena mekanisme hormonal dan sistem reproduksi masih dalam kondisi optimal. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya usia ibu, maka metode kontrasepsi kalender menjadi tidak efektif seiring dengan menurunnya kemampuan reproduksi perempuan (Proverawati, 2009).

4. Faktor Jumlah Anak

Hasil penelitian di Desa Banyurejo mengenai faktor jumlah anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu primipara, yaitu ada 18 responden dengan persentase 60,0%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Linda Meliati (2005) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jumlah anak sebagai salah satu faktor karakteristik ibu yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi di Desa Bangun Cipto Yogyakarta. Pada ibu primipara cenderung memilih metode kontrasepsi non hormonal seperti: penggunaan kondom, sistem kalender dan penggunaan diafragma dibandingkan dengan metode kontrasepsi hormonal dikarenakan faktor resiko dan efek samping yang ditimbulkannya hampir tidak ada dan rendah bagi kesehatan ibu dan kenyamanan hubungan suami isteri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Marliza (2010), yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ibu untuk memilih alat kontrasepsi implant adalah jumlah anak. Ibu yang berstatus primipara dan multipara akan cenderung memilih metode kontrasepsi selain implant, seperti metode kontrasepsi suntik dan metode kontrasepsi non hormonal yang termasuk metode sistem kalender sebab dirasakan resiko kejadian efek samping yang ditimbulkan relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan metode kontrasepsi implant.

Paritas adalah keadaan kelahiran (Kamus Besar Indonesia 2005). Sedangkan menurut (Siswosudarmo, 2008) paritas adalah jumlah janin

dengan berat badan lebih dari 500 gram atau lebih, yang pernah dilahirkan, hidup atau mati. Bila berat badan tidak diketahui maka dipakai batas umur kehamilannya 24 minggu. Berdasarkan pengertian tersebut maka paritas mempengaruhi pemilihan jenis alat kontrasepsi. Paritas yang diteliti adalah nullipara yaitu seorang wanita yang belum pernah melahirkan, primipara yaitu seorang wanita yang pernah melahirkan bayi untuk pertama kali, multipara yaitu seorang wanita yang pernah melahirkan ≥ 2 orang anak, dan Grande multipara yaitu seorang wanita yang pernah melahirkan ≥ 5 orang anak (Prawirohardjo, 2007).

Paritas atau jumlah anak dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan ibu dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi. Ibu dengan jumlah anak lebih dari 2 dengan jarak kelahiran yang relatif dekat menunjukkan tingkat kesuburan ibu yang tinggi. Sehingga memerlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi dalam mengukur masa subur dirinya apabila ibu memilih menggunakan metode kontrasepsi sistem kalender. Kelemahan utama yang terdapat pada metode kontrasepsi sistem kalender adalah sulitnya mengukur ketepatan masa subur wanita yang disebabkan oleh siklus haid seorang perempuan yang cenderung tidak teratur, sehingga ibu pada usia aktif reproduktif lebih disarankan perlu mengkombinasikan metode kontrasepsi sistem kalender dengan metode kontrasepsi lainnya, semisal pil atau metode kontrasepsi lainnya. Sebaliknya ibu primipara dengan siklus haid yang relatif teratur dapat menerapkan sistem kalender sebagai metode kontrasepsi bagi dirinya. Hal terpenting bagi seorang ibu

dalam memilih suatu metode kontrasepsi adalah ibu perlu memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup tentang berbagai metode kontrasepsi yang mencakup kelebihan dan kelemahan, sehingga ibu memiliki pilihan yang cukup tentang pemakaian metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi ibu.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA